

Menelusuri Jejak Sejarah Ende Sebagai Kota Pancasila

Samingan S^{1*} dan Yosef Tomi Roe²

^{1,2}Universitas Flores

*e-mail korespondensi: samhistriasocialstudies@gmail.com

Received 3 June 2021; Received in revised form 5 July 2021; Accepted 6 July 2021

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keberadaan kota tua yang ada di bagian Timur Indonesia Ende Flores. Sebagai kota tua jarang disentuh oleh ilmuwan padahal memiliki arti yang cukup penting bagi Indonesia. Kemerdekaan yang diperoleh Indonesia tidak terlepas dari keberadaan kota tua Ende Flores. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode sejarah (*historical method*). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama adalah mengumpulkan sumber (heuristik), ke dua adalah kritik sumber atau verifikasi, langkah ketiga adalah interpretasi, langkah ke empat rekonstruksi historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nama Ende muncul dalam dokumen ditemukan tahun 1638 oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Hendrik Brouwer pada waktu pembentukan wilayah *afdeling* Flores dengan ibu kota Ende. Masa perjalanan pemerintahan Ende dalam sejarah dipegang oleh kesultanan Islam, Portugis dan Belanda. Menjelang awal abad dua puluh Ende menjadi bagian penting dari perjuangan bangsa Indonesia. Ende menjadi tempat pengasingan tokoh besar bangsa Indonesia Soekarno. Selama pengasingannya di Ende Soekarno menemukan butir-butir Pancasila selama perenungannya di bawah pohon Sukun.

Kata kunci: *sejarah, ende, pancasila*

Abstract

The research aims at knowing the existence of an old town in eastern Indonesia, that is Ende. As an old town, Ende is rarely mentioned by scientists, in spite of its significant contribution to Indonesia. The Freedom gained by Indonesia is closely related to the existence of the old town Ende, Flores. The Method used in this research is historical method and steps used in this research are: first the collection of sources; second verification of the sources third, interpretation; and fourth, the reconstruction of history. The result of the research shows that the name Ende was used in official document for the first time around 1638 by the Dutch East Indies Governor General Hendrik Brouwer, at the occasion of the establishment of Flores Afdeling, with Ende as the capital. Ende was then ruled by Islamic Sultanate, Portuguese, and Dutch, successively. At the beginning of the 20th century, Ende became important part in the Indonesian struggle. Ende became the place of exile of one of the Indonesia important figure, Soekarno. During the exile in Ende, Soekarno formulated the five basic principle of Indonesia nation, Pancasila.

Keywords: history, ende, pancasila

PENDAHULUAN

Kota Ende Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal memiliki rekam jejak sejarah cukup panjang. Dalam konteks sejarah Kota Ende dikenal sebagai tempat persinggahan dan bandar pelabuhan perdagangan masyarakat luar.

Letak Kota Ende strategis berada di tengah Pulau Flores membuat diminati para saudagar dari Gujarat, Cina, kaum muslim, Kerajaan Majapahit, Gowa, Bima, Portugis dan Belanda. Penduduk Ende disebut sebagai orang Lio-Ende. Ende menjadi pusat pemerintahan,

perdagangan, pendidikan, dan aktivitas politik.

Ende sebelum kedatangan orang Eropa masih berpegang teguh pada sistem pemerintahan tradisional. Pemerintahan Ende dijabat oleh kepala suku atau *Mosalaki*. Kondisi Ende ketika dipegang pemerintahan tradisional sangat buruk masalah keamanan. Banyak perompak atau bajak laut melakukan penjarahan pada rakyat Ende.

Kondisi semakin buruk ketika para raja Ende takluk pada Belanda. Banyak pertentangan dilakukan oleh raja-raja kecil dari pedalaman. Beberapa pertentangan dilakukan oleh raja kecil Bhara Nuri berkuasa di Manu Nggoo sebelah Utara Ende. Tahun 1904 peperangan dua mosalaki dari Watusipi dan Nangaba. Tiga tahun kemudian Ende di serang Raja Woloare di bawah pimpinan Mosalaki Rapo Oja.

Berbagai konflik di Ende membuat status Raja Ende semakin lemah. Pemerintah kolonial sengaja menggunakan politiknya dengan mengadu domba atau *divide et impera* agar pemerintahan kekuasaan Raja Ende lemah. Lemahnya kekuasaan pemerintahan Raja Ende dimanfaatkan pemerintah kolonial dengan menguasai seluruh Ende.

Takluknya Ende pada Belanda maka diterapkan kebijakannya baru dalam pemerintahan. Berkuasanya

Belanda berusaha menyatukan seluruh kerajaan kecil menjadi beberapa kerajaan dengan diperintah oleh raja berpengaruh berdasarkan *korte verklaring*. Pemerintah kolonial Belanda dalam menjalankan kekuasaannya menetapkan wilayah daerah taklukannya di bawah Karisidenan yang berpusat di Kupang.

Tahun 1915 pemerintah Belanda menetapkan Flores sebagai *afdeeling* dengan diperintah oleh seorang *asisten resident* yang bertempat tinggal di Ende. Pemerintahan Belanda di Ende terdiri atas Asisten Residen, *Controleur*, seorang Kommissaris, *Civiel Gezahebber*, seorang kaptein, dua orang opsir, tentara, seorang dokter tentara dan agen KPM. Pembangunan kota Ende terus dilakukan pada tahun 1917 seperti rumah sakit, kuburan umat Kristen tempat tinggal asisten Residen, masjid, sekolah dan berbagai fasilitas lainnya.

Tepat tahun 1934 kota Ende merupakan sebagai tempat pembuangan tokoh politik Soekarno. Kota Ende merupakan salah satu bagian kota tempat dilahirkannya butir-butir Pancasila. Soekarno sebagai penggagas Pancasila mengakui bahwa di bawah pohon Sukun ia mendapatkan ilham melahirkan falsafah bangsa Indonesia

METODE

Metodologi sejarah merupakan suatu prosedur atau metode yang

digunakan dalam sebuah penelitian. Metode sejarah adalah tahapan-tahapan yang dilakukan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lampau. Suatu metode diperlukan dalam penulisan kisah sejarah untuk mendapatkan tulisan yang sistematis dan objektif (Sugeng, 2013). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Gottschalk yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Wikipedia, 2017).

Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilewati. Keempat tahapan tersebut yakni *heuristik*, *kritik* atau *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik dalam bahasa Yunani *heuriskein* berarti menemukan atau memperoleh. Heuristik didefinisikan sebagai tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Tahapan yang kedua adalah kritik. Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber. Singkatnya, tahapan kritik ini

merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu. Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis (Wikipedia, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menatap Kota Ende

Ende merupakan sebuah kota banyak menyimpan nilai-nilai sejarah. Banyak situs-situs yang mengandung makna nilai sejarah di Kota Ende. Selain

itu juga ada yang mengatakan bahwa Kota Ende sebagai kota yang unik berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia, karena memiliki sebutan sebagai Kota Perjuangan, Kota Pendidikan dan Kota Pancasila (Soenaryo, dkk., 2006).

Banyak peneliti menyebut asal kata Ende berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa kata Ende berasal dari kata *cinde* artinya sejenis ular sawa (Poerwadarminto, 1987). Penyebutan *Sawa Cinde* dapat diidentikan dengan ular yang memiliki warna berbunga-bunga. Pendapat Ende berasal dari kata ular dibenarkan adanya cerita lisan dari masyarakat bahwa di sekitar Gunung Meja atau Gunung Pui di Nusa Cilik pada masa lampau ada ular ajaib (Soenaryo, dkk., 2006).

Penyebutan lain kata Ende berasal dari sebuah nama teluk, pulau yang berada di bagian pesisir Utara dengan menggunakan istilah nama *Ciendeh, Cinde, Kinde, dan Sinde*. Penggunaan istilah nama tersebut, kemudian melekat dalam sebuah nama *Pulau Ciendeh, Tanjung Ciendeh* dan *Pelabuhan Ciendeh*. Kata Ende dihubungkan dengan sebuah pulau ada kemiripan dengan penyebutan nama Pulau Flores oleh orang Haminte Rembong Manggarai Timur dengan istilah *Pulau Cendau* atau *Cindau*. Orang Riung mengatakan Pulau Flores ini adalah *Sandau* (Soenaryo, dkk., 2006).

Bila diperhatikan nama istilah tersebut *Cendau, Cindau, Sandau, Ciendeh, Cinde, Kinde, dan Sinde* memiliki arti yang sama yaitu sebuah pulau atau teluk. Jika kalau benar nama tersebut dihubungkan dengan nama ular berarti mengacu pada bentuk Pulau Flores yang berbentuk seperti Ular. Penyebutan sebagai pulau ular didasarkan pada keseragaman orang Flores dari ujung timur sampai barat dengan penyebutan sama (Murtadho, 2015).

Asal-usul kata Ende dapat ditelusuri dari Eropa ketika memberi nama berkaitan dengan Ende. Van Suchtelen meberikan nama Ende dari sebuah teluk dan Nusa Cilik dekat Kota Jogo dan Mbo Nita dengan istilah *Ciendeh*. Istilah *Ciendeh* ini kemudian digunakan untuk nama-nama tempat di pantai utara. Sedangkan nama dibagian selatan seperti, teluk, tanjung, nusa dan kota menggunakan kata *Endeh* (Soenaryo, dkk., 2006). Apabila dipahami pemberian nama orang Eropa ada perbedaan yang sebelah utara menggunakan *Ciendeh* dan sebelah selatan *Endeh*. Perbedaan nama tersebut sebenarnya terletak pada huruf awalnya saja, yaitu penggunaan kata *Ci*. Orang Eropa sering menggunakan kata *Ci*.

Kemungkin orang Eropa menggunakan istilah *Ci* itu untuk menyebut sebuah tempat yang memiliki kedalaman air untuk dilalui sebuah

kapal. Dengan dasar itu maka kemungkinan kata *Ciendeh* adalah sebuah teluk atau pulau yang memiliki sebuah kedalaman air, sehingga memungkinkan kapal-kapal dapat berlabuh. Dengan kedalaman air maka dapat didirikan sebuah pelabuhan atau *pelabuhan Ciendeh*. Selain itu daerah-daerah di bagian pantai utara banyak terdapat sungai-sungai atau berair sehingga orang Eropa menggunakan istilah *Ci* untuk menamai daerah tersebut. Sedangkan di daerah selatan adalah kebalikan dari Utara, yaitu air tidak dalam, selain itu juga daerah selatan tidak banyak sungai atau *Ci* sehingga tidak memungkinkan kapal untuk berlabuh (Samingan, & Roe, 2020: 98).

Untuk memperkuat pendapat mengenai penggunaan kata asal-usul kata Ende dapat disampaikan oleh E.F Kleian dalam menyebut nama *Nusa Songo* atau *Nusa Eru Mbinge* dikenal dengan *Nusa Endeh* (Soenaryo, dkk., 2006). Berbeda dengan penyebutan yang disampaikan oleh Kleian bahwa teluk dekat Kota Jogo dinamakan dengan istilah *Cinde*. Jadi dalam hal ini sebenarnya kata *Nusa Endeh* dan *Cinde* adalah dua kata yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang sangat erat tidak dapat dipisahkan. *Nusa Endeh* adalah sebuah bentuk pulau yang banyak karang. Sedang *Cinde* adalah sebuah nama teluk yang memungkinkan kapal dapat

berlabuh karena memiliki kedalaman air. *Nusa Endeh* adalah bentuk pulau maka banyak penduduk bermukim dan bertempat tinggal. Orang-orang yang bermukim atau bertempat tinggal di *Nusa Endeh* kebanyakan bercampur dengan para pendatang yang lewat pelabuhan *Ciendeh*. Pelabuhan *Ciendeh* adalah gerbang interaksi antara Penduduk *Nusa Endeh* dengan dunia luar.

Orang-orang *Nusa Endeh* dapat mengenal budaya luar dapat dikaitkan dengan *cindai* atau *Cinde*. *Cindai* atau *Cinde* adalah nama kain adat yang terbuat dari sutra yang biasa dipakai dalam upacara adat. Kain sutra *cindai* ini berasal dari India yang diperdagangkan lewat pelabuhan *Ciendeh* (Soenaryo, dkk., 2006). Sebutkan pelabuhan *Ciendeh* dapat juga diartikan dalam dua kata *Cinde* atau kain sutra dan *Endeh* atau orang. Dapat diartikan *Ciendeh* adalah orang *Endeh* yang beli atau memakai kain sutra atau *Cindai* dari India. Banyak orang *Endeh* maupun orang dari luar *Endeh* melakukan transaksi atau jual beli kain sutra di pelabuhan Ende maka terkenal dengan sebutan *Ciendeh*.

Kata Ende sebenarnya sebuah penamaan dari bangsa Eropa. C.C.F.M. Leroux menulis macam-macam nama Ende seperti; *Endeh, Ende, Ynde, Inde*. Sedangkan kata Ende ada sejak zaman Portugis ketika menyebut nama *Endeh Ilha Grande* yang artinya *Nusa Gede*. *Nusa Gede* atau pulau Besar merupakan

kata sering di pakai oleh orang Eropa seperti Pigafetta ketika menemukan sebuah Pulau (Soenaryo, dkk., 2006).

Pada masa Belanda masih menggunakan kata Endeh, seperti dalam Residensi Timor dan pulau-pulau sekelilingnya *Onderafdeeling*, catatan penyerahan tugas “*De Viries, de Civiel Gezaghebber Residentie Timor en Onderhoorheden, Onderafdeeling Endeh, Nota van Bestuursovergave Opmerking*”. Lihat juga Stefan Dietrich dalam *Kolonialismus und Mission auf Flores* “.....*geheel Endeh Verbrand en uitgeplunderd, terwyl de bevolking en chineesche handelaren de wijk namen naar het eiland Noesa Endeh. Het aantal doden en vermisten werd geschat op 50*” (Daniel Dhakidae, dkk., 2013: 69). Dengan demikian dapat dianalisis bahwa baik masa Portugis maupun pada masa kolonial Belanda penamaan kata Endeh masih sama tidak ada perbedaan. Hal ini dapat diketahui kemungkinan dari cara lafad lidah orang Portugis atau Belanda tidak bisa membaca dengan jelas, biasa identik dengan bunyi akhiran *h* setiap kata yang diucapkan. Sekarang berubah bunyi menjadi kata Ende karena sudah ada pegerseran ucapan terutama untuk orang Indonesia. Orang Indonesia sudah terbiasa membaca dengan jelas, tidak ada bunyi akhiran *h* dalam setiap kata yang diucapkan.

Analisis berikutnya sebenarnya penamaan Ende tidak jelas, karena dalam majalah BKI yang terbit tahun 1854 tidak ada perbedaan nama dengan sekarang, yaitu Ende. Lihat dalam “*Schriftelijck rapport Gedaen door den Predicant Justus Heurnius Aengaende De Geleentheijt van’t eiland Ende, tot het voortplanten van de christelijcke Religie, en van wegen de geleentheijt van Bali 1638*” (Bijdragen 1854). Sebenarnya walaupun tidak ada perbedaan yang mendasar antar kata *Endeh* dan *Ende* tetapi ada pelajaran sejarah yang diambil. Kata Endeh atau Ende adalah sebuah penamaan yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1638. Gubernur Jendral Hindia Belanda Hendrik Brouwer memberikan nama Flores. Untuk mengenang Flores Hendrik Brouwer memberikan peringatan dengan menulisnya dalam tugu yang terletak areal Taman Rendo di Pantai Ende (Soenaryo, dkk., 2006).

Ende Masa Lampau

Sebelum Belanda datang wilayah Flores sudah menjadi kekuasaan sultan Islam. Adapun wilayah yang menjadi kekuasaan sultan Islam diantaranya Manggarai, Pulau Solor, Lembata, dan Adonara (Soenaryo, dkk., 2006). Pemerintahan Ende Flores sebelum kedatangan orang Eropa masih berpegang teguh pada pemerintahan tradisional dijabat kepala suku atau

Mosalaki. Adapun pemegang jabatan dalam pemerintahan antara lain: *Mosalaki Puu Ine Ame* merupakan pemegang kekuasaan dalam pemerintahan dan kepercayaan, *Ria Bewa* pemegang dalam hakim adat. Untuk menjalankan pemerintahannya *Mosalaki Puu* dibantu oleh *Mosalaki* yang derajatnya di bawahnya, yaitu *Tu Tego Taga Mido*. Tugas *Mosalaki Tu Tego Taga* adalah untuk mengontrol (Soenaryo, dkk., 2006).

Ende masih di bawah pemerintahan tradisional kondisinya keamanan sangat buruk. Banyak aksi perompak menjarah rakyat Ende. Untuk mengatasi para bajak laut Belanda mengirimkan dua buah kapal perang. Keberhasilan Belanda dalam mengatasi para bajak laut ini disambut baik oleh para penguasa di Ende. Simpati besar para penguasa Ende terhadap kekuatan yang dimiliki Belanda maka membuat keinginan para pemimpin kekuasaan Ende untuk bergabung dengan Belanda.

Pada tahun 1839 tujuh penguasa dari Ende berangkat ke Kupang untuk menghadap Residen. Tujuan para penguasa Ende ini untuk menyampaikan pernyataan kepada Residen bahwa para penguasa rela menjadi rakyat Belanda. Penyerahan wilayah Ende kemudian disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda. Selama menjadi kekuasaan Belanda maka sistem pemerintahan berubah menjadi raja bukan *Mosalaki*

lagi. Dalam pemerintahannya raja dibantu di bawahannya, yaitu *punggawa* (kepala pasukan) dan *kapitan*. *Kapitan* dalam hal ini adalah pengganti dari *Mosalaki*. Struktur ke bawah lagi ada kepala kampung dan baru rakyat. Para raja ini beda dengan para raja di Jawa. Raja di Ende hanya membawahi kekuasaan di atas desa saja, tidak di seperti di Jawa kekuasaannya sangat luas dan memiliki keraton (Dhakidae, 2013).

Ada empat raja yang memerintah di Lio-Ende pada masa pemerintahan Belanda, yaitu: 1) Kerajaan Tanarea dengan rajanya Kakadupa; 2) Kerajaan Ndonga dengan rajanya Kaki Bani; 3) Kerajaan Lise rajanya Rasi Wangge; 4) Kerajaan Ende rajanya Pua Nato. Selama pemerintahan Belanda berkuasa selalu memaksa para raja untuk memberi izin monopoli perdagangan dan mengakui kedaulatan Belanda. Hal tersebut untuk mempermudah penguasaan serta membatasi kekuasaan para raja. Berbagai perjanjian sering dilakukan Belanda dengan para raja di Ende disebut dengan *Korte Verklaring* (kontrak pendek) (Soenaryo, dkk., 2006).

Persaingan antara Portugis dengan Belanda terus dilakukan mengenai perebutan wilayah, akhirnya tanggal 10 Juni 1893 diadakan perjanjian *Lisabon* dan ditandatangani pada 1 Oktober 1904. Isi perjanjian tersebut bahwa Portugis menguasai daerah Timor Timur, sedangkan Belanda berkuasa di

wilayah Nusa Tenggara Timur. Maka sejak itulah secara resmi wilayah Ende menjadi kekuasaan Belanda tanpa adanya intervensi dari Portugis.

Kondisi keamanan Ende semakin buruk setelah Portugis melepaskan daerah kekuasaannya seperti Flores, Solor kepada pemerintahan Belanda pada tahun 1851. Banyak gangguan keamanan yang terjadi di Ende bukan hanya bajak laut saja tetapi perang antar penduduk sering terjadi. Keamanan semakin buruk ketika raja-raja dari Ende menyerahkan haknya kepada Belanda. Banyak pertentangan dilakukan raja-raja kecil pedalaman. Pada tahun 1878 terjadi perang antara Raja Ende dengan masyarakat sekitarnya. Tahun 1890 terjadi serangan oleh seorang mosalaki besar, yaitu Bhara Nuri yang berkuasa di Manu Nggoo sebelah Utara Ende. Tahun 1904 terjadi peperangan dua mosalaki dari Watusipi dan Nangaba menyerang Ende. Tiga tahun kemudian Ende di serang lagi oleh raja Woloare di bawah pimpinan Mosalaki Rapo Oja.

Untuk melancarkan politiknya pemerintah kolonial mulai melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah pedalaman, yaitu pada tanggal 10 Juli 1907. Pada tanggal 10 Agustus 1907 Kapten Christoffel di Ende dan melakukan penyerangan terhadap musuh-musuh Raja Ende selama dua Minggu. Selama dua minggu Kapten Christoffel dengan mudahnya

menaklukan musuh-musuh raja Ende, seperti pasukan Rapo Odja dari Woloare, rakyat mosalaki Marilonga dari Watu Nggere, rakyat Ndori dan Lise, dan rakyat Watusipi. Setelah itu Kapten Christoffel juga melakukan penyerangan lagi ke arah Barat Flores, yaitu daerah Ngada dan Manggarai sampai tanggal 10 Desember 1907 (Soenaryo, dkk., 2006: 161).

Kembalinya Kapten Christoffel dari Flores Barat, yaitu Ngada dan Manggarai, melakukan penyerangan lagi di Ende ke bagian pedalaman Ende hingga seluruh Ndonga termasuk Pua dan Lande dapat dikuasainya. Kemudian daerah Timur Lio seperti Tanah Kunu V, Ndori dan Mbuli dapat di kuasai. Pada tanggal 22 Desember 1907 kembali ke Ende dan melakukan penyerangan lagi ke daerah Ute dan Jea. Untuk menjalankan politiknya Belanda menganggap kekacauan terjadi di Ende adalah akibat kesalahan raja, karena itu raja melepaskan jabatannya kemudian dibuang ke Alor, Kupang dan meninggal tahun 1918.

Untuk mengisi kekosongan raja di Ende maka digantikan oleh saudaranya, yaitu Raja Pua Meno. Untuk raja Mbaki Bani semula berkuasa di hilir sungai Ndonga pada tahun 1909 dipilih oleh semua mosalaki menjadi raja seluruh wilayah Ndonga. Wilayah daerah Kunu V yaitu di sebelah timur Ndonga, daerah Mbuli dan Ndori dipegang oleh

Gezagheber van Suchtelen. Wilayah Nangapanda sampai Manggarai di bawah kekuasaan *Controleur Couvreur* yang telah diangkat menjadi *Controleur* Flores pertama pada tahun 1906.

Wilayah luar Ende takluk pada Belanda baru diterapkan kebijakan dalam wilayah kekuasaannya. Pemerintah kerajaan Belanda menyatukan seluruh kerajaan kecil menjadi beberapa kerajaan dengan diperintah oleh raja berdasarkan *korte verklaring* Ratu Belanda Wihelmina. Selama berkuasa raja tetap memegang teguh adat-istiadat dengan tetap diawasi oleh seorang pegawai Belanda atau *controleur* atau *gezagheber* (Soenaryo, dkk., 2006).

Tahun 1909 Belanda menetapkan wilayah karisidenan daerah taklukannya dengan pusat ibukotanya di Kupang. Karisidenan Kupang membawai tiga *afdeeling*, yaitu; 1) *afdeeling* Timor dan pulau-pulaunya, 2) *afdeeling* Flores dengan ibu kotanya di Ende, 3) *afdeeling* Sumbawa dan Sumba dengan ibu kotanya di Raba (Bima). Pada bidang pemerintahan berbagai sarana dan prasarana mulai dibangun, misalnya jalan menghubungkan antar wilayah tahun 1910 dengan sistem kerja rodi. Pemerintah membuat kantor telpon dan jasa layanan pos. Untuk menunjang keuangan pemerintahan pada tahun 1912 mewajibkan penduduknya untuk membayar pajak.

Tahun 1915 Belanda menetapkan Flores sebagai *afdeeling* dengan diperintah oleh *asisten resident* bertempat tinggal di Ende. Pembagian *afdeeling* Flores dibagi menjadi 5 (lima) *onder afdeeling*, yaitu; (1) Flores Timur dan Solor dengan ibu kota Larantuka yang meliputi dua swapraja, yaitu Swapraja Larantuka dan Swapraja Adonara, (2) Maumere dengan ibu kotanya Maumere mencakup Swapraja Sikka dan daerah taklukannya, (3) Manggarai dengan ibu kotanya Raba (Bima) yang terdiri atas satu swapraja, yaitu Swapraja Manggarai, (4) Ende dengan ibu kota Ende yang terdiri atas Swapraja Ende dan Swapraja Lio, (5) Ngada dengan ibukotanya Bajawa yang terdiri atas tiga swapraja, yaitu swapraja Riung, Swapraja Nagekeo, dan Swapraja Ngadha. Setiap *onderafdeeling* diperintah oleh seorang *Civiel Gezaghebber* atau *controleur* dengan bantu oleh pamong praja bumi putra berpangkat *Bertuurrs Assistant*. (Soenaryo, dkk., 2006).

Pemerintahan Belanda di Ende terdiri atas Asisten Residen, *Controleur*, seorang Kommiss, *Civiel Gezahebber*, seorang kaptein, dua orang opsir, 120 tentara, seorang dokter tentara dan agen KPM. Menurut Van Suchtelen wilayah *onderafdeeling* Ende pada tahun 1917 seluruh wilayahnya terdiri dari Tanah Rea, Ende, Ndonga dan Tanah Kunu V dengan jumlah penduduknya sekitar

68.687 jiwa. Dengan perincian penduduk di ibu kota Ende berjumlah 19.687 jiwa terdiri atas 7.435 orang laki-laki, 4.752 orang perempuan, 3.985 anak laki-laki dan 3.515 anak perempuan. Luas wilayah tiap kampung Ende berukuran 2 pal dengan lebar kira-kira 150 m. Para penduduk di Ende sangat multi selain penduduk setempat asli ata Ende, ada dari Sumba, Makasar, Bugis, Eropa 61 jiwa, Cina 199 jiwa dan Orang Arab 144. (Soenaryo, dkk., 2006). Para penduduk sudah memeluk agama Islam, Kristen, dan penduduk yang ada di pegunungan masih kafir.

Pembangunan Ende terus dilakukan tahun 1917 seperti rumah sakit, kuburan Kristen, tempat tinggal asisten Residen, masjid, sekolah dan berbagai fasilitas lainnya. Dalam ekonomi para penduduk tidak mengandalkan segi pertanian saja akan tetapi ada berdagang, tukang kuli pasar dan pelabuhan, bekerja kantor pemerintah. Menunjang kehidupan transportasi pelabuhan disinggahi oleh kapal KPM (*Koninkijk Paketvaart Maatscappij*).

Ende Bagian dari Kota Pancasila

Ende merupakan salah satu kota tempat dilahirkannya butir-butir Pancasila. Soekarno mengakui bahwa di bawah pohon Sukun ia mendapatkan ilham yang melahirkan falsafah bangsa Indonesia. Munculnya gagasan Pancasila

tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui sebuah proses yang cukup panjang. Kondisi Ende heterogenitas etnis dan kepercayaan teman sepergaulannya dengan rakyat jelata selama dipengasingan turut mempengaruhi pemikiran Soekarno terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Aksi politik Soekarno di Ende secara fisik Soekarno berhenti total. Ende sangat kontras dengan Jawa sehingga pemikiran Soekarno ditempuh dengan dua jalan selama pengasingannya. *Pertama* memperluas pengetahuan dan memperdalam agama Islam, *kedua* memperluas pengetahuannya tentang agama Kristen dengan bergaul akrab para pastor. Pendalaman Soekarno tentang Islam di Ende lewat surat-surat Islam yang ditujukan kepada T.A. Hassan guru Persatuan Islam di Bandung. Beberapa buku-buku yang diminta Soekarno diantaranya: (1) *pengajaran shalat*, (2) *utusan wahabi*, (3) *Al-Mughtar*, (4) *Debat Talqien*, (5) *Burhan complet* (6) *Al-Djawahir*.

Selain memperdalam agama Islam Soekarno banyak belajar tentang agama Kristen dan bersahabat dengan para pastor diantaranya Pater Huijink dan Pater Bouma serta para bruder. Selama di Ende Soekarno diperbolehkan secara leluasa membaca buku-buku di perpustakaan pastoran dan istirahat di rumah pastoran. Soekarno banyak

berbicara dan berdiskusi dengan para pastor. Selain itu juga Soekarno sering menyewa gedung paroki atau *Immaculata* untuk mengadakan pertunjukkan sandiwara dengan orang Flores.

Immaculata dan para pastor banyak memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Soekarno. Kelompok *Kelimoetoe Toneel Club* yang dibentuk mencakup lintas golongan dan lintas agama menjadi sebuah 'kampus' bagi Soekarno untuk diskusi, menyanyi, berpawai, mengajar lagu-lagu terkenal masa itu termasuk dalam hal ini Indonesia Raya. Lewat *toneel* Soekarno membangun kembali semangatnya juangnya terhadap anak muda Ende. Soekarno untuk pertama kalinya di Ende dapat melihat dan mengenal arti dan makna keberagaman budaya dan agama.

Pemikiran Soekarno tentang butir-butir Pancasila tumbuh subur di Ende terbagi dalam 4 kata kunci, yaitu Islam, diskusi, aksi teater, dan refleksi. Soekarno mengatakan Pancasila lahir dari berbagai budaya, agama dan peran yang kuat adalah Islam. Nilai-nilai Islam telah terintegrasi pada sila-sila dan sebagai puncak dari Pancasila adalah ujung dari kegiatan manusia (*causa finalis*), yaitu persatuan secara metafisis dengan Tuhan. Dalam diskusi para pastor sahabat Soekarno menemukan sebuah ide tentang perumusan butir-butir Pancasila. Ada dua pertanyaan yang

diajukan dari sahabatnya, yaitu *Pertama* "dimana tempat mamamu yang beragama Hindu itu di dalam negara yang mayoritas muslim?" *Kedua* "dimana tempat orang-orang Flores yang mayoritas Katolik ini dalam negara yang Marxis dan mayoritas muslim itu?". Kedua pertanyaan ini memaksa Soekarno untuk berfikir secara mendalam. Semua masukan dari sahabatnya dikajinya secara cermat dan kemudian dimatangkan dalam perenungan yang panjang di pohon Sukun.

Dalam refleksi Soekarno sering merenung di bawah pohon Sukun di pinggir laut. Sambil merenung di bawah pohon Sukun gagasan Soekarno tentang dasar-dasar Indonesia merdeka memperoleh bentuk yang jelas dan tetap yang kemudian dipakai sebagai falsafah bangsa Indonesia pada tahun 1945. Menurut Soekarno di bawah pohon Sukun konsep Pancasila diolah. Refleksi Soekarno di bawah pohon Sukun:

"Aku lalu duduk dan memandang pohon itu. Dan aku melihat pekerjaan daripada Trimurti dalam agama Hindu. Aku melihat Brahmana Yang Maha Pencipta dalam tunas yang berkecambah di kulit kayu yang keabu-abuan itu. Aku melihat Shiwa yang Maha Perusak dalam dahan-dahan mati yang gugur dari batangnya yang besar. Dan aku merasakan jaringan-jaringan yang sudah tua dalam badanku menjadi rontok dan mati di dalam." "Pohon Sukun itu berdiri di atas sebuah bukit kecil yang menghadap teluk. Disana dengan pemandangan ke laut

lepas tiada yang menghalangi dengan langit biru yang tidak ada batasnya dan megah putih yang menggelembung dan dimana sesekali seekor yang sedang bertualang lewat sendirian, disana itulah aku duduk melamun jam demi jam...”.

Tahun 1950 Soekarno berkunjung ke Ende. Selama kunjungan Soekarno tidak lupa pohon Sukun yang menghadap ke laut pantai Ende. Soekarno menegaskan pohon Sukun merupakan tempat dimana beliau merenungkan Pancasila yang menjadi dasar falsafah negara Indonesia. Pohon Sukunlah gagasan tentang dasar perjuangan Soekarno menjadi dasar negara Indonesia dalam proses pematangannya.

PENUTUP

Penyebutan kata Ende sudah ada pada masa Portugis maupun Belanda. Pada masa awal Ende menjadi bagian kekuasaan sultan Islam. Pemerintahan Ende awalnya berpegang pada pemerintahan tradisional dijabat kepala suku atau *Mosalaki*. Setelah kedatangan orang Eropa berubah menjadi sistem kerjaan. Ende pemerintahan dipegang Eropa pembangunan terus dilakukan seperti rumah sakit, kuburan Kristen, tempat tinggal asisten Residen, masjid, sekolah dan berbagai fasilitas lainnya.

Ende merupakan salah satu kota tempat dilahirkannya butir-butir Pancasila. Soekarno mengakui bahwa di bawah pohon Sukun ia mendapatkan ilham yang melahirkan falsafah bangsa

Indonesia. Munculnya gagasan Pancasila tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui sebuah proses yang cukup panjang. Kondisi Ende heterogenitas etnis dan kepercayaan teman sepergaulannya dengan rakyat jelata selama dipengasingan turut mempengaruhi pemikiran Soekarno terhadap masa depan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy, (2014), *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Terjemahan dari *Sukarno An Autobiografi As Told to Cindy Adams*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Anonim. (2017). *Metode Sejarah*. Tersedia Pada: <https://id.wikipedia.org/wiki/Methodesejarah>. Diakses Pada Tanggal 20 Juni Jam 12.00 WITA.
- Bijdragen Taal Land-en volkenkunde Neerlandsche-Indie, (1854) Gravenhage: Tijdschrijf van het Koninklijk Instituut
- Daniel Dhakidae, dkk., *Soekarno-Ende 1934-1938 Dari Nusa Naga Ke Nusantara: Sebuah Ontologi*, Yogyakarta: CV Bimotry Bulaksumur Visual.
- Dhakidae, D. (2013). *Soekarno-Ende 1934-1938 Dari Nusa Naga Ke Nusantara: Sebuah Ontologi*. Yogyakarta: CV Bimotry Bulaksumur Visual.
- Lukas Batmomolin, dkk., (2001), *Bung Karno Ilham dari Flores Untuk Nusantara*, Ende: Nusa Indah.
- Murtadho, M. (2015). Jejak Kerajaan Islam Ende dan Sejarah Keagamaan di Flores. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13 (1), 237-264.

- Peter Kasenda, (2014), *Bung Karno Panglima Revolusi*, Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Samingan, & Roe, Y.T. (2020). Kajian Pemikiran Soekarno di Ende 1934-1938. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14 (2), 98-106
- Soenaryo, dkk., (2006), *Sejarah Kota Ende*, Ende: Pustaka Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ende.
- Sugeng. (2013). *Metodologi Sejarah*. Tersedia Pada: <http://seberkasejarah2.blogspot.co.id/2013/05/metodologi-sejarah.html>. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2017 Jam 11.00 WITA
- Yosef Tomi Roe, (2013), "Sejarah Kota Ende Tempat Pembuangan Soekarno", Ada Pada *Majalah Ilmia Indikator* Volume XV, No.1 Maret 2013, pp 1-10.
- W.J.S. Poerwadarminto, 1987, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

